

**Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Pulutan,
Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah**

*Analysis of the Feasibility of Rice Farming in Pulutan Village,
Sidorejo Subdistrict, Salatiga City, Central Java*

Oktavina Herianti Jestin*, Liska Simamora²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana.

Jl Turen no 39, Kota Salatiga, Jawa Tengah

*Email: oktavinaherianti@gmail.com

(Diterima 24-01-2024; Disetujui 04-04-2024)

ABSTRAK

Padi adalah tanaman utama dalam pertanian yang merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menunjang kurang lebih 95% konsumsi masyarakat Indonesia. Ada dua jenis tempat membudidayakan padi di Indonesia yaitu: padi sawah dan padi ladang. Permasalahan yang terjadi pada petani salah satunya adalah harga pestisida, harga pupuk, dan harga sewa alat yang terlalu mahal, serta harga benih yang tidak menentu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, 2) Mengetahui *R/C ratio* usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Analisis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, pendapatan, penerimaan, dan *R/C ratio*. Sebanyak 10 responden yang diambil memiliki karakteristik khusus yaitu status kepemilikan lahan milik sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sebesar Rp 3.501.133/ha/musim tanam. Rata-rata penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 9.243.000/ha/musim tanam, rata-rata Pendapatan petani sebesar Rp 5.741.867/ha/musim tanam, dan nilai *R/C ratio* adalah sebesar Rp 2,64. Dimana nilai tersebut artinya bahwa usahatani layak dijalankan.

Kata kunci: Padi sawah, Biaya produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan *R/C ratio*

ABSTRACT

Rice is the main crop in agriculture which is one of the food crop commodities that support approximately 95% of Indonesian consumption. There are two types of rice cultivation in Indonesia, namely: paddy rice and field rice. One of the problems that occur to farmers is the price of pesticides, fertilizer prices, and rental prices for equipment that are too expensive, as well as the uncertain price of seeds. This study aims to 1). To determine the production cost, revenue, and income of paddy rice farming in Pulutan Village, Sidorejo Subdistrict, Salatiga City, Central Java, 2). To know the R/C ratio of paddy rice farming in Pulutan Village, Sidorejo Subdistrict, Salatiga City, Central Java. The research analysis used descriptive quantitative method. The data analysis used was the analysis of production cost, income, revenue, and R/C ratio. A total of 10 respondents who were taken had special characteristics, namely the status of own land ownership. The results showed that the average expenditure of paddy rice farming in Pulutan Village, Sidorejo District amounted to Rp 3,501,133/ha/growing season. The average revenue received by farmers amounted to Rp 9,243,000/ha/growing season, the average farmer's income amounted to Rp 5,741,867/ha/ growing season, and the R/C ratio value is Rp 2.64. Where this value means that farming is feasible.

Keywords: Rice paddy, production cost, revenue, income, and R/C ratio

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi (*Oryza sativa L*) yang merupakan salah satu tanaman pertanian dan sumber makanan pokok (Fatmawati, 2013). Padi adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang menunjang kurang lebih 95% konsumsi masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu tanaman pangan strategis maka sangat sesuai untuk dikaitkan dengan swasembada pangan. Padi termasuk dalam keluarga tanaman *Poaceae* atau rumput-rumputan.

Tanaman ini tumbuh dengan tinggi mencapai 1-2 meter, memiliki daun yang lebar, dan menghasilkan bulir-bulir padi yang dapat dimakan setelah melalui proses pengolahan. Ada dua jenis padi utama yang dibudidayakan yaitu, padi sawah dan padi ladang. Padi ladang tumbuh di tanah yang cukup lembab tetapi tidak tergenang air, sedangkan padi sawah tumbuh di daerah yang dialiri air (Fatmawati, 2013).

Permasalahan yang terjadi pada petani salah satunya adalah harga pestisida, harga pupuk, dan harga sewa alat pertanian yang terlalu mahal, serta harga benih yang tidak menentu. Akibatnya biaya produksi yang dikeluarkan petani lebih tinggi, dibandingkan dengan pendapatan bersih. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis pendapatan petani untuk mengetahui keuntungan dari usahatani dan memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistika Kota Salatiga (2021), tentang luas lahan dan produktivitas padi. Kota Salatiga merupakan salah satu sentra penghasil padi. Produksi padi yang diperoleh dari hasil perkalian antar luas lahan dengan produktivitas. BPS Kota Salatiga menggunakan metode kerangka sampel area (KSA) untuk menghitung luas lahan. Luas lahan dihitung berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi (KSA) yang dikembangkan oleh BPS Kota Salatiga. Peneliti ingin mengetahui penyebab dari berkurangnya luas lahan dan produktivitas pagi di Kota Salatiga, diduga usahatani kurang menguntungkan.

Berikut data yang menunjukkan luas lahan dan produktivitas padi di Kecamatan Sidorejo. Menurut Dinas pangan dan pertanian Kota Salatiga. Kecamatan Sidorejo merupakan salah satu wilayah produksi padi dengan mengandalkan lahan pertanian.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produktivitas Padi di Kecamatan Sidorejo

Tahun	Luas lahan (ha)	Produktivitas (ton)
2018	315	758
2019	277	650
2020	277	633
2021	277	632

Sumber: (Dinas Pangan dan Pertanian Kota Salatiga 2018-2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait produktivitas padi dan luas lahan. Seiring dengan luas lahan diatas bahwa dalam kurun waktu tahun 2018-2019 terjadi penurunan dan dalam kurun waktu tahun 2019-2021 luas lahan tetap. Produktivitas padi pada tahun terakhir menurun di Kecamatan Sidorejo. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani di Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah pada tanggal 17 Juli – 20 Agustus 2023. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu masalah, kejadian, atau peristiwa yang terjadi saat ini. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan akurat. Hasil penelitian ini kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas. Adapula sumber data yang digunakan seperti data yang diperoleh berupa angka, data dari pengamatan yang telah dilakukan secara langsung dilokasi penelitian serta hasil dari wawancara terhadap responden, dan data yang dikumpulkan berbagai sumber atau pihak instansi (Wiratha, 2006).

Penetapan responden dilakukan dengan sengaja, yaitu petani padi sawah yang memiliki lahan sawah milik sendiri. Kelompok tani yang ditetapkan adalah Makmur 2 yang berjumlah 10 responden. Ketentuan pengambilan responden yang digunakan adalah para petani yang melakukan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Pengambilan responden menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan responden yang tidak memberi peluang bagi setiap anggota populasi untuk dipilih

menjadi responden. Responden pada penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani padi sawah pada lahan milik sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah proses kompleks yang melibatkan sistem biologis dan psikologis. Observasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa, tempat, dan objek. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Observasi bertujuan mengamati secara langsung objek atau subjek yang diteliti. Dalam observasi, peneliti mencatat semua hal yang terjadi, baik yang berkaitan dengan tujuan observasi maupun yang tidak berkaitan, menentukan topik observasi, menentukan lokasi observasi, dan menentukan metode observasi yang akan digunakan (Sutopo, 2002).
2. Wawancara adalah proses diskusi dua pihak di mana pewawancara dan orang yang diwawancarai bertukar pertanyaan dengan tujuan mendapatkan informasi (Bungin, 2007). Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran. Untuk mengumpulkan data yang lebih dapat diandalkan, topik wawancara harus ditentukan dengan cermat pada awal proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman kuesioner. Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber atau responden. Peneliti juga mencatat jawaban responden, untuk mengumpulkan informasi, data tentang suatu topik atau isu tertentu (Saebani, 2009).

Analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan usahatani terdiri atas analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan *R/C ratio*

Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menentukan jumlah total biaya untuk usahatani padi, yang merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan rumus sebagai berikut (Noor, 2007):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total cost*/Biaya total (Rp/ha/musim tanam)

TFC = *Total fixed cost*/Biaya tetap total (Rp/ha/musim tanam)

TVC = *Total variabel cost*/Biaya variabel total (Rp/ha/musim tanam)

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan digunakan untuk menentukan penerimaan yang diperoleh petani. Penerimaan merupakan produk penghasilan petani dikalikan dengan harga jual hasil produk. Untuk menghitung analisis penerimaan (*Total revenue*) dan rumus sebagai berikut (Noor, 2007):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*/Penerimaan total (Rp/ha/musim tanam)

P = *Price*/Harga (Rp/kg)

Q = *Quantity*/Jumlah produksi (Rp/kg)

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi, untuk mengetahui jumlah pendapatan dari usahatani padi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$PD = TR - TC$$

Keterangan:

PD = Pendapatan (Rp)

TR = *Total revenue*/Penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost*/Biaya total (Rp)

Analisis Kelayakan

Revenue Cost Ratio untuk membandingkan penerimaan total dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2015).

$$R/C = \frac{TR \text{ (Total penerimaan)}}{TC \text{ (Total biaya)}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara TR dan TC

TR = Total *revenue*/Penerimaan total (Rp)

TC = Total *cost*/Biaya total (Rp)

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Usahatani mengalami keuntungan

R/C < 1 : Usahatani mengalami kerugian

R/C = 1 : Usahatani mencapai titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik adalah ciri khas atas keberagaman responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi petani padi sawah yang memiliki lahan sawah milik sendiri. Kelompok tani yang ditetapkan adalah Makmur 2 yang berjumlah 10 responden. Pengambilan sampel yang digunakan adalah para petani yang melakukan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Status kepemilikan berdampak pada penerimaan dan pendapatan. Penguasaan lahan sebagai ilustrasi pemerataan faktor produksi di tingkat petani. Semakin tinggi pendapatan semakin mampu mendorong petani berinvestasi setelah kebutuhan pokok terpenuhi, salah satu investasi tersebut berupa lahan (Ekowati, 2019).

Luas Lahan

Luas lahan petani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sangat beragam. Berdasarkan responden sebanyak 10 orang rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah adalah 0,30 hektar untuk ditanami padi. Status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Penetapan responden berdasarkan luas lahan digolongkan ke dalam 3 kategori, di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, yaitu kategori lahan sempit <0,3 hektar; kategori lahan sedang 0,3-1 hektar; kategori lahan luas >1 hektar. Data luas lahan petani padi sawah dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase%
1	≤ 0,3	4	40,00
2	0,3-1	5	50,00
3	≥ 1	1	10,00
Total		10	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani padi sawah dominan memiliki luas lahan yang sedang 0,3-1 hektar dengan jumlah sebanyak 5 orang dan persentase 50,00%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani padi sawah responden memiliki luas lahan sedang 0,3-1 hektar. Luas lahan berada pada kategori sedang. Besar dan kecil luas lahan yang dimiliki dapat berpengaruh pada besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi sawah.

Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam. Dalam usahatani padi sawah terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usahatani adalah biaya yang tetap jumlahnya, tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Biaya tetap ini harus dikeluarkan oleh petani, baik dalam kondisi berproduksi maupun tidak berproduksi. Pengeluaran biaya tetap dalam usahatani meliputi: biaya penyusutan alat seperti cangkul, arit, alar semprot, ember, dan masih banyak lagi alat-alat lainnya. Sedangkan

biaya variabel dalam usahatani adalah biaya yang besarnya berubah-ubah, tergantung pada tingkat produksi. Biaya variabel ini hanya dikeluarkan oleh petani jika petani memproduksi. Pengeluaran biaya variabel usahatani meliputi: biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa alat.

Biaya Tetap

Pada penelitian ini biaya tetap yang dihitung adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan seperti cangkul, arit, alat semprot, gepyok/perontok padi, jaring-jaring padi, ember, dan traktor merupakan biaya tetap dalam kegiatan pertanian.

Tabel 3. Rata-rata Penyusutan Peralatan

Jenis Alat	Uraian Biaya		
	Jumlah (unit)	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Cangkul	10	670.000	67.000
Arit	10	295.000	29.500
Alat Semprot	10	1.483.333	148.333
Gepyok/perontok padi	8	0	0
Jaring-jaring padi	10	1.000.000	100.000
Ember	1	30.000	3.000
Traktor	1	2.500.000	250.000
Total Biaya Tetap	50	5.978.333	597.833

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan jumlah peralatan yang digunakan dalam menjalankan usahatani padi sawah, jenis peralatan yang dipakai selama bertani seperti cangkul, arit, alat semprot, gepyok/perontok padi, ember, dan traktor. Jumlah keseluruhan peralatan yang dipakai adalah 50/unit/ha/musim tanam. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh 10 responden petani yang menjalankan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo yaitu untuk total harga keseluruhan peralatan sebesar Rp 5.978.333/ha/musim tanam. Sedangkan untuk rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh petani padi sebesar Rp 597.833/ha/musim tanam. Masa pakai peralatan 1-10 tahun. Peralatan lain tidak semua petani padi sawah memiliki alat tersebut.

Penelitian Nearti (2020) menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktual penyusutan peralatan dalam penelitian usahatani padi sebesar Rp 65.067/ha, dan rata-rata nilai konversi sebesar Rp 66.395/ha. Biaya rata-rata usahatani padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan peralatan lebih rendah dibandingkan biaya penyusutan peralatan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah sebesar Rp 597.833/ha/musim tanam yang berarti lebih besar pengeluaran untuk biaya peralatan. Hal tersebut dikarenakan alat yang dipakai oleh petani di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin lebih sedikit berupa cangkul, parang dan arit. Sedangkan di Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo lebih banyak menggunakan alat pertanian seperti alat cangkul, arit, alat semprot, gepyok/perontok padi, jaring-jaring padi, ember dan traktor.

Biaya Variabel

Penelitian ini menggunakan biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat karena semakin besar volume penjualan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya variabel dalam rentang wantu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proporsional (Hanafi, 2019). Pada penelitian ini, biaya variabel meliputi: biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, tenaga kerja dan biaya sewa alat. Total rata-rata dari keseluruhan biaya variabel sebesar Rp 2.903.300/ha/musim tanam.

Biaya Benih

Benih padi akan memengaruhi pertumbuhan atau produksi padi, benih padi yang baik harus memenuhi syarat mempunyai daya tumbuh yang baik pada lahan pertanian, benih padi bebas dari serangan hama. Masa penyimpanan benih selama 4-6 bulan. Adapun beberapa jenis benih padi yang digunakan oleh 10 responden petani di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, yaitu benih padi inpari 32, pandan wangi, tunggal, ciherang, IR 64, dan GH. Satuan yang digunakan dalam perhitungan benih padi adalah kg/sak.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Benih Padi

Jenis Benih	Uraian Biaya			
	Satuan (kg)	Jumlah (sak)	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Inpari 32	40	4	800.000	80.000
Pandan wangi	87	16	1.955.000	195.500
Sunggal	25	1	1.000.000	100.000
Ciherang	5	1	250.000	25.000
IR 64	25	4	650.000	65.000
GH	10	2	0	0
Total Biaya Benih	192	28	4.655.000	465.500

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa benih padi yang digunakan 192/kg/ha/musim tanam dengan jumlah 28/sak/ha/musim tanam. Total biaya benih padi yang dikeluarkan oleh 10 responden petani yang menjalankan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo yaitu untuk total harga sebesar Rp 4.655.000/ha/musim tanam. Sedangkan untuk total rata-rata biaya benih padi untuk satu musim tanam sebesar Rp 465.500/ha/musim tanam. Dalam penelitian ini tidak semua responden petani membeli benih di pasaran, benih yang tidak mempunyai harga adalah benih padi yang telah melalui proses pasca panen, lalu petani menyimpan benih tersebut untuk musim tanam berikutnya.

Penelitian Seto (2022) menunjukkan bahwa total rata-rata biaya benih padi yang digunakan dalam penelitian usahatani padi sebesar Rp 300.000/kg dengan persentase 2.79%. Total rata-rata biaya usahatani padi yang dikeluarkan untuk benih padi lebih rendah dibandingkan total rata-rata biaya usahatani padi di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah Rp 465.500/ha/musim tanam yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan jumlah benih pada penelitian ini yang digunakan lebih sedikit, volume penggunaan benih lebih rendah, dan petani menggunakan jenis benih padi lokal. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo lebih besar dikarenakan volume penggunaan benih per kg/sak dan jenis yang digunakan lebih banyak atau bervariasi.

Biaya Pupuk

Pupuk adalah bahan yang diberikan ke dalam tanah, baik yang organik maupun nonorganik, dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dalam tanah, dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor lingkungan yang baik (Sabir, 2018). Pemberian pupuk yang seimbang pada tanaman padi akan menurunkan biaya pemupukan, takaran pupuk lebih rendah, hasil padi, tanaman lebih sehat, mengurangi hara terlarut dalam air, dan menekan unsur berbahaya yang terbawa oleh makanan (Alvana, 2015). Pupuk adalah bahan atau unsur hara yang diberikan kedalam lahan dimana dihitung dari jumlah jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk NPK, pupuk urea, bio saka, pupuk rock phosphate, pupuk phonska, dan pupuk petrogenik, dengan pemberian kg/l/sak.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Pupuk

Jenis Pupuk	Uraian Biaya			
	Satuan (kg/l)	Jumlah (sak/l)	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Pupuk NPK	350	7	5.250.000	525.000
Pupuk Urea	970	23	7.610.000	761.000
Bio Saka	30	10	0	0
Pupuk Rock Phosphate	15	2	225.000	22.500
Pupuk Phonska	500	11	3.800.000	380.000
Pupuk Petrogenik	50	1	350.000	35.000
Total Biaya Pupuk	1.915	54	17.235.000	1.723.500

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa pupuk yang digunakan oleh 10 responden petani di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sebesar 1920/kg/l/musim tanam. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk dengan total biaya sebesar Rp 17.235.000/ha/musim tanam. Sedangkan total rata-rata biaya pengeluaran pupuk sebesar Rp 1.723.500/ha/musim tanam. Pupuk bio saka adalah pupuk organik untuk tanaman padi. Bio saka merupakan inovasi yang telah dikembangkan oleh para petani dari bahan yang tersedia di alam serta untuk pertanian ramah lingkungan. Sejauh ini, pupuk tersebut masih diproduksi secara mandiri oleh para petani. Penggunaan pupuk bio saka di Kelurahan

Pulutan, Kecamatan Sidorejo, masih belum banyak petani yang menggunakan pupuk organik tersebut kemungkinan proses yang terlalu lama atau tidak ada waktu untuk mencari bahan alami.

Penelitian Ma'ruf (2019) menunjukkan bahwa total rata-rata biaya pupuk yang digunakan sebesar Rp 1.177.079/kg/musim tanam dengan persentase 20,00%. Total rata-rata biaya pengeluaran pupuk di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap lebih kecil dibandingkan total rata-rata di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah Rp 1.723.5000/ha/musim tanam lebih besar. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap penggunaan pupuk berimbang dan efisien. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo menggunakan pupuk lebih besar dikarenakan luas lahan pertanian dan jumlah pupuk yang digunakan lebih banyak.

Biaya Pestisida

Pestisida adalah zat yang digunakan untuk pemberantas hama yang mengganggu tanaman padi dengan mililiter atau gram. Hal yang tidak kalah penting dalam pengelolaan usahatani padi yaitu dengan mengendalikan hama yang dapat berupa penurunan jumlah produksi (Sabir,2018). Oleh karena itu, untuk mengatasi serangan hama, umumnya petani menggunakan pestisida yaitu plenum, destan, starban, nabati, dangke, antracol, herbisida DMA, nasa, DMA, dan score.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Pestisida

Jenis Pestisida	Uraian Biaya			Rata-rata (Rp)
	Satuan (gram/ml/l)	Jumlah (gram/ml/l)	Total (Rp)	
Plenum	100	2	106.000	10.600
Destan	300	1	65.000	6.500
Starban	100	1	27.000	2.700
Nabati	5	1	0	0
Dangke	1.050	6	260.000	26.000
Antracol	250	1	40.000	4.000
Herbisida DMA	200	1	47.000	4.700
Nasa	100	1	35.000	3.500
DMA	400	2	103.000	10.300
Score	250	1	80.000	8.000
Total Biaya Pestisida	2.755	17	763.000	76.300

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan penggunaan pestisida satuan gram/ml/l sebanyak 2775/gram/ml/l. Total biaya pestisida yang dikeluarkan sebesar Rp 763.000/ha/musim tanam, sedangkan untuk total rata-rata biaya pestisida adalah 76.300/ha/musim tanam. Pestisida nabati adalah pestisida organik yang terbuat dari bahan alami seperti daun pepaya, bawang putih, dan lain-lain. Tetapi tidak semua petani menggunakan pestisida tersebut. Dalam penelitian ini 1 responden petani padi tidak menggunakan pestisida kemungkinan lahan pertaniannya tidak terkena hama.

Penelitian Nearti (2020) menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktual pengeluaran biaya pestisida dalam penelitian usahatani padi sebesar Rp 77.717/ha/Rp, dan rata-rata nilai konversi sebesar Rp 77.262/ha/Rp. Biaya rata-rata usahatani padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin biaya yang dikeluarkan untuk pestisida lebih besar dibandingkan biaya pengeluaran usahatani padi untuk biaya pestisida di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah sebesar Rp76.300/ha/musim tanam yang berarti lebih rendah. Hal ini dikarenakan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin menggunakan 2 jenis pestisida seperti spint dan regent, walaupun 2 jenis pestisida yang digunakan tetapi jumlah penggunaan pestisida lebih besar. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo lebih rendah dikarenakan jumlah pestisida cenderung sedikit.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perilaku diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha akan memengaruhi banyak tenaga kerja yang dibutuhkan (Sabir, 2018). Dalam analisis ini pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja usahatani padi seperti tenaga kerja pengolahan lahan, tenaga kerja penyemaian, tenaga kerja penanaman, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja penyemprotan, dan tenaga kerja panen. Biaya tenaga kerja didasarkan pada hari orang kerja.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan Tenaga kerja	Uraian Biaya		
	Jumlah (hari)	Total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Tk Pengolahan Lahan	17	965.000	96.500
Tk Penyemaian	14	200.000	20.000
Tk Penanaman	29	1.160.000	116.000
Tk Pemupukan	24	100.000	10.000
Tk Penyemprotan	20	100.000	10.000
Tk Panen	33	1.280.000	128.000
Total Biaya Tenaga Kerja	137	3.805.000	380.500

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengeluaran untuk upah tenaga kerja harian di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo yaitu dengan total hari 137/ha/hari. Total upah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung sebesar Rp 3.805.500/ha/musim tanam, dan rata-rata total biaya upah dari 10 responden di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah sebesar Rp 380.500/ha/musim tanam.

Penelitian Tangakesalu (2019) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengeluaran upah tenaga kerja sebesar Rp 4.824.840/ha/Rp dengan nilai rata-rata konversi sebesar Rp 3.859.872.00/ha/Rp menunjukkan bahwa pengeluaran upah tenaga kerja di Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Paringi Moutong lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran upah tenaga kerja di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah Rp 380.500/ha/musim tanam lebih rendah. Hal ini dikarenakan di Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Paringi Moutong melakukan sistem hambur benih langsung, kekurangan dari sistem tanam ini yakni pengendalian gulma yang sulit karena tanaman yang sudah tumbuh menjadi rapat, akibatnya di Desa Dolago lebih banyak menggunakan tenaga kerja. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo lebih sedikit menggunakan jasa tenaga kerja dikarenakan petani disini lebih banyak menggarap lahan sendiri dari pada mengupah tenaga kerja.

Biaya Sewa Alat

Biaya sewa alat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyewa alat-alat produksi dari pihak lain. Biaya sewa peralatan termasuk dalam biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya ini termasuk dalam biaya variabel, karena besarnya akan berubah-ubah tergantung pada jumlah dan jenis alat yang disewa, serta lama waktu sewa (Mulyadi, 2018). Biaya sewa traktor dan sewa alat perontok padi masuk dalam biaya variabel karena alat yang disewa oleh petani untuk pengolahan lahan.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Sewa Alat

Jenis Sewa Alat	Uraian Biaya			Rata-rata (Rp)
	Jumlah alat (unit)	Jumlah (hari)	Total (Rp)	
Traktor	9	15	2.475.000	247.500
Perontok Padi	2	2	100.000	10.000
Total Biaya Sewa alat	11	17	2.575.000	257.500

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa total sewa unit yang digunakan oleh 10 responden sebanyak 11/unit dengan jumlah hari 17/hari. Total biaya sewa peralatan dalam menjalankan usahatani padi sawah sebesar Rp 2.575.000/ha/musim tanam. Sedangkan total rata-rata biaya sewa peralatan adalah Rp 257.500/ha/musim tanam. Sewa alat tidak semua petani menggunakan sewa alat untuk mengolah lahan mereka. Ada beberapa alasan mengapa petani memilih untuk tidak menggunakan sewa alat. Beberapa petani mungkin sudah memiliki alat-alat pertanian sendiri, sehingga tidak perlu menyewa.

Penelitian Nearti (2020) menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktual pengeluaran biaya sewa peralatan dalam penelitian usahatani padi sebesar Rp 6.490.000/ha/Rp, dan rata-rata nilai konversi sebesar Rp 6.622.449 /ha/Rp. Biaya rata-rata usahatani padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin biaya yang dikeluarkan untuk sewa alat lebih besar dibandingkan biaya pengeluaran sewa alat di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah sebesar Rp257.500/ha/musim tanam yang berarti lebih rendah. Hal ini dikarenakan di Desa Sungai Dua

Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin menyewa alat meliputi traktor, handtraktor dan kombine, sewa alat lebih modern akhirnya pengeluaran biaya sewa lebih besar. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo hanya menggunakan 2 jenis alat sewa yaitu traktor dan perontok padi, tidak semua petani menggunakan alat sewa tersebut akhirnya biaya yang dikeluarkan lebih rendah.

Penerimaan Usahatani Padi

Harga Jual Padi

Petani sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, menjual hasil panennya langsung ke pengepul. Pada pasca panen petani Makmur 2 menjual gabah basah dengan sistem tebas langsung di lahan pertanian. Pada sistem ini pengepul yang akan memanen hasil pertanian itu sendiri. Tetapi tidak semua petani menjual dengan sistem langsung tebas pada lahan pertanian. Petani juga menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering, namun terdapat pula petani yang menjual secara bertahap dalam bentuk gabah kering giling. Selain hasil panen padi dijual kepada pengepul, sebagian hasil panen padi juga untuk dikonsumsi sendiri. Harga jual padi yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau dinas pertanian, harga padi dihitung dalam satuan Rp/kg. Berdasarkan penelitian ini rata-rata harga gabah kering dan gabah basah yaitu sebesar Rp 4.740/kg. Harga yang tidak menentu dapat memengaruhi penerimaan petani di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo.

Produksi Padi Sawah

Produksi merupakan proses suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pertama, produksi jangka pendek seorang produsen memakai faktor produksi yang bersifat input variabel dan bersifat tetap. Kedua, produksi jangka panjang semua input yang dipakai adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap (Utami, 2018). Pada penelitian hasil produksi padi di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo. Usahatani padi yang diperoleh dari hasil padi yaitu gabah kering dan gabah basah, jumlah produksi pada setiap petani padi berbeda-beda. Perbedaan produksi disebabkan oleh tingkat pengeluaran biaya tetap, biaya variabel, dan luas lahan yang dimiliki petani. Dengan umur padi yang pendek dan produktivitas yang tinggi, maka dalam satu tahun penanaman yang dilakukan oleh petani satu musim tanam. Luas lahan dari 10 responden rata-rata 0,30 ha. Total rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani padi di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sebesar 1950.00/kg/ha/musim tanam.

Analisis Penerimaan

Menurut Sumarni (2011), penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat diartikan sebagai keuangan material yang diperoleh seorang petani pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya (Suamba, 2017). Penerimaan petani ditentukan oleh hasil produksi, petani akan meningkatkan *output* (produksi) jika setiap unit *output* (produksi) tambahan meningkatkan jumlah penerimaan yang dihasilkan. Total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$$\text{Penerimaan petani} = \text{Harga} \times \text{Total Produksi}$$

$$= \text{Rp } 4.740 \times 1.950,00/\text{ha/musim tanam}$$

$$= \text{Rp } 9.243.000/\text{ha/musim tanam}$$

Suatu usahatani dikatakan untuk jika total penerimaannya lebih besar dari biaya pengeluaran. Dalam menentukan keuntungan yang diperoleh seorang petani responden, usahatani juga perlu menghitung dengan menggunakan total penerimaan dengan total biaya. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi dengan hasil jual (Sugianto, 2019).

Berdasarkan data penelitian penerimaan usahatani padi maka dapat diketahui bahwa rata-rata harga produksi yang diperoleh petani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo dalam menjalankan usahatani padi sawah Rp 4.740/kg/sak, dengan rata-rata total produksi sebesar 1.950,00/kg, rata-rata hasil total penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp 9.243.000/ha/musim tanam. Hasil penerimaan masih bersifat pendapatan kotor karena belum dipotong biaya produksi

antara lain biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, dan biaya sewa alat.

Penelitian Seto (2022) menunjukkan bahwa usahatani padi diketahui total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam sebanyak 46 kuintal sedangkan harga gabah sebesar Rp 445.000/kuintal, jadi total penerimaan yang diperoleh usahatani adalah sebesar Rp 20.470.000/kuintal. Penerimaan usahatani padi dipengaruhi oleh luas lahan, harga komoditas, dan jumlah produksi. Berdasarkan penelitian ini bahwa total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan penerimaan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah Rp 9.243.000/ha/musim tanam lebih rendah. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini penerimaan usahatani dipengaruhi oleh besarnya luas lahan, harga komoditas dan jumlah produksi. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo memiliki luas lahan yang kecil dan jumlah produksi maka dari itu jumlah penerimaan lebih rendah.

Analisis Pendapatan

Menurut Hadisapoetra (1979), total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang berselisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Besar produksi usahatani padi sawah yang dijual berdampak pada pendapatan petani. Jumlah pendapatan untuk masing-masing petani usahatani padi sawah berbeda-beda tergantung dari besar jumlah penerimaan, produksi, luas lahan dan biaya yang diperoleh dari usahatani padi sawah. Pendapatan atau keuangan petani dapat ditentukan dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi, untuk mengetahui jumlah pendapatan dari usahatani padi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2013).

$$PD = TR - TC$$

Keterangan:

Pendapatan petani = Total Penerimaan - Total Pengeluaran

$$= \text{Rp } 9.243.000 - \text{Rp } 3.501.133/\text{ha/musim tanam}$$

$$= \text{Rp } 5.741.867/\text{ha/musim tanam}$$

Tingkat pendapatan petani padi sawah dihitung dengan menghitung biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah atau disebut juga dengan biaya produksi. Dari 10 responden usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, maka diketahui bahwa usahatani padi sawah merupakan usahatani yang dilakukan untuk menambah pendapatan petani. Berdasarkan penelitian hasil analisis data yang diperoleh rata-rata total penerimaan petani padi dalam menjalankan usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah sebesar Rp 9.243.000/ha/musim tanam, dengan rata-rata total pengeluaran Rp 3.501.133/ha/musim tanam. Rata-rata total pendapatan usahatani padi yang ada di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sebesar Rp 5.741.867/ha/musim tanam, perbedaan jumlah pendapatan disebabkan jumlah produksi, biaya produksi, harga jual gabah kering dan gabah basah. Pendapatan petani padi sawah ini adalah pendapatan bersih atau keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani padi dalam satu kali musim tanam.

Penelitian Seto (2022) menunjukkan bahwa usahatani padi diketahui total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 20.470.000/kuintal dengan total pengeluaran Rp 10.751.472/kuintal. Pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam sebesar Rp 9.718.528/kuintal. Pendapatan usahatani tergantung dari produksi, harga produk, dan biaya produksi. Berdasarkan penelitian ini bahwa total pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah Rp 5.741.867/ha/musim lebih rendah. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini pendapatan usahatani tergantung dari banyak produksi, harga produk, dan biaya produksi. Pada penelitian ini petani menggunakan benih unggul bersertifikat, dan pemupukan berimbang akibatnya pendapatan pada penelitian ini lebih besar. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo sebagian petani tidak menjual hasil pertaniannya dikarenakan untuk bahan pokok makanan sehari-hari.

Analisis Kelayakan

Menurut Gunantari (2010), analisis *R/C ratio* digunakan untuk menilai kelayakan suatu usahatani padi. Kelayakan usahatani perlu dipertimbangkan mengingat keadaan usahatani tersebut di suatu wilayah tertentu. *R/C ratio* juga dapat digunakan untuk melihat efisiensi usahatani padi. Efisiensi merupakan kemampuan usahatani menghasilkan keuntungan atau setidaknya mencapai titik impas. *R/C ratio* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani padi. *R/C ratio* dapat dihitung dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi.

Revenue/Cost Ratio untuk membandingkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$R/C = \frac{TR \text{ (Total penerimaan)}}{TC \text{ (Total biaya)}}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Total Penerimaan / Total biaya

= Rp 9.243.000 / Rp 3.501.133/ha/musim tanam

= 2,64/ha/musim tanam

Untuk keperluan penelitian ini usahatani padi pada TR (*Total Revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan padi. Sedangkan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses perawatannya. Berdasarkan penelitian pada Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo dapat diketahui bahwa hasil rata-rata total penerimaan sebesar Rp 9.243.000/ha/musim tanam, dengan rata-rata total biaya Rp 3.501.133/ha/musim tanam. Hasil dari analisis *R/C ratio* diperoleh nilai yaitu 2,64 dimana nilai tersebut bahwa usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo yang dilakukan oleh 10 responden petani layak dijalankan, karena *R/C ratio* > 1 dimana penerimaan total lebih besar dari biaya total.

Penelitian Ismi (2020) menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto hasil penelitian, total penerimaan usahatani padi sebesar Rp 26.775.000/ha dengan rata-rata hasil produksi 3.570/kg dan harga jual Rp 7.500. Pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 19.104.717/ha dengan *R/C ratio* 3,4 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani layak dan menguntungkan bahwa *R/C ratio* dari usahatani padi penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan *R/C ratio* di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo adalah 2,64 lebih kecil. Hal ini dikarenakan di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto lebih besar dari 1 berarti setiap satuan rupiah yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan pendapatan sebesar 3,4 rupiah. Sedangkan di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo memiliki nilai lebih kecil yang berarti petani dapat menghasilkan pendapatan 2,64 rupiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan, Kecamatan Sidorejo, Kotan Salatiga, Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 3.501.133/ha/musim tanam. Rata-rata total penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 9.243.000/ha/musim tanam, dan pendapatan petani sebesar Rp 5.741.867/ha/musim tanam.
2. Rata-rata *R/C ratio* adalah 2,64 yang menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo layak untuk dijalankan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Petani padi sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, seharusnya bisa menerapkan pembuatan pestisida bio saka dan pupuk nabati dengan bahan organik, agar mengurangi biaya pengeluaran yang lebih tinggi.
2. Bagi akademisi, dalam penelitian ini penggunaan pupuk menjadi presentase paling tinggi untuk biaya produksi diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis efisiensi penggunaan pupuk dan memperdalam pemahaman terhadap tujuan penelitian yang ingin diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Dinas Pangan dan Pertanian Kota Salatiga. 2018-2021. *Luas Lahan Sawah dan Produksi Padi di Kecamatan Sidorejo*. Kota Salatiga, Jawa Tengah.
- Fatmawati, M. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagaaman Manado, 3(3), 683–694.
- Ibrahim, R. 2021. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. Agronesia vol. 5 no. 3.
- Ismi, N. 2020. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 2(4), 78–86.
- Ma'ruf, M. I. 2019. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(3), 193.
- Seto Rehino Yanu. 2022. *Analisis Kelayakan Usahatani Padi (Oryza Sativa L.) Varietas Way Apo Buru*. Jurnal Pertanian Agros Vol. 24 No. 3.
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Suamba Ketut. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Persepsi Petani Dalam Program Gerakan Penerapatan Pengelolaan tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi Di Kecamatan Bebadem Kabupaten Karangasem*. Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 5, No 2.
- Yuwinti, Nearti. 2020. *Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin*. Jurnal Agripita Vol. 4, No. 2 Oktober 2020, Hlm. 61-67.